



KOTA PARE-PARE

KONTER CATIN (Konseling Terpadu Calon Pengantin)

**PEDOMAN TEKNIS
PELAKSANAAN
INOVASI DAERAH**



**INOVASI
KONTER CATIN (Konseling Terpadu Calon
Pengantin)**

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Tingginya prevalensi stunting di wilayah kerja Puskesmas Cempae, Kelurahan Bukit Indah, Kota Parepare, menjadi tantangan serius dalam upaya pembangunan sumber daya manusia yang sehat dan berkualitas. Berdasarkan data terbaru, prevalensi stunting di Kota Parepare tercatat sebesar 11,4%, jauh di atas rata-rata Provinsi Sulawesi Selatan yang berada pada angka 6,8%. Permasalahan ini diperparah oleh keterlambatan intervensi, karena sebagian besar upaya pencegahan baru dilakukan setelah anak lahir, sehingga efektivitasnya menjadi terbatas. Kondisi ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan preventif yang dimulai jauh sebelum kehamilan, terutama pada kelompok calon pengantin sebagai titik masuk strategis dalam mempersiapkan generasi masa depan.

Secara nasional, pemerintah telah menetapkan target penurunan stunting menjadi 14,2% pada tahun 2029 melalui Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN), sejalan dengan komitmen global dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya SDG 2 tentang pengakhiran kelaparan dan peningkatan ketahanan gizi. Namun demikian, masih terbatasnya model intervensi yang menyasar calon pengantin sebagai kelompok sasaran utama menjadi salah satu celah kebijakan yang perlu diisi. Di sisi lain, kegiatan konseling calon pengantin yang telah berjalan selama ini cenderung bersifat satu arah, sebatas penyuluhan singkat tanpa dukungan tindak lanjut medis atau pendampingan yang memadai.

Inovasi KONTER CATIN (Konseling Terpadu Calon Pengantin) hadir sebagai solusi atas kesenjangan tersebut dengan mengintegrasikan berbagai layanan preventif dan promotif dalam satu paket program. Inovasi ini menggabungkan edukasi, skrining kesehatan, konseling gizi, serta pendampingan berkelanjutan yang melibatkan tenaga medis, kader kesehatan, KUA, dan pemerintah kelurahan. Calon pengantin mendapatkan pemeriksaan menyeluruh seperti pemeriksaan tanda-tanda vital, tes laboratorium, hingga konseling sanitasi dan kesehatan reproduksi. Bagi pasangan yang teridentifikasi memiliki risiko kesehatan, dilakukan tindak lanjut intensif sebagai upaya pencegahan dini terhadap kelahiran bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR) maupun kekurangan energi kronis (KEK) pada ibu hamil.

Melalui pelaksanaan KONTER CATIN, Puskesmas Cempae berhasil menciptakan model intervensi stunting yang holistik, berbasis keluarga, dan berkelanjutan. Inovasi ini mendorong perubahan pendekatan dari yang sebelumnya bersifat reaktif menjadi proaktif, memperkuat koordinasi lintas sektor, dan membangun kesadaran kolektif masyarakat akan pentingnya kesiapan kesehatan sebelum memasuki kehidupan berkeluarga. Dampak positif dari inovasi ini tercermin dalam penurunan risiko BBLR, meningkatnya status gizi calon ibu, dan terbentuknya keluarga sehat sebagai fondasi utama dalam mewujudkan generasi bebas stunting di masa depan.

B. TUJUAN

Inovasi KONTER CATIN bertujuan utama untuk menurunkan angka stunting melalui

pendekatan preventif yang dimulai sejak fase pranikah. Inovasi ini hadir sebagai upaya sistematis untuk memastikan bahwa calon pengantin memasuki jenjang pernikahan dalam kondisi sehat, siap secara fisik dan psikis, serta memiliki pemahaman menyeluruh mengenai pentingnya gizi, kesehatan reproduksi, dan perencanaan kehamilan. Dengan memanfaatkan titik masuk strategis ini, KONTER CATIN ingin membentuk fondasi keluarga sehat sebagai kunci untuk melahirkan generasi yang bebas stunting.

Secara jangka pendek, inovasi ini ditujukan untuk mengidentifikasi calon pengantin dengan risiko kesehatan tinggi secara dini, serta memberikan intervensi terpadu berupa skrining kesehatan, edukasi gizi, konseling sanitasi, dan pendampingan intensif oleh tenaga medis serta kader. Hal ini tidak hanya membantu dalam pengobatan atau pencegahan dini terhadap kondisi seperti KEK atau potensi BBLR, tetapi juga memperluas pemahaman masyarakat mengenai pentingnya kesiapan kesehatan sebelum hamil. Selain itu, sistem pemantauan berkala yang dilakukan selama masa kehamilan membantu menjaga kontinuitas intervensi.

Secara operasional, KONTER CATIN bertujuan menciptakan model layanan kesehatan pranikah yang terintegrasi, komprehensif, dan mudah direplikasi. Pendekatan lintas sektor yang melibatkan Puskesmas, KUA, kelurahan, kader, dan tokoh masyarakat memperkuat koordinasi dalam memberikan layanan yang tidak hanya bersifat edukatif, tetapi juga fungsional dan berkelanjutan. Program ini juga dirancang agar mampu menjangkau seluruh calon pengantin di wilayah kerja secara merata, tanpa diskriminasi ekonomi maupun sosial.

Dalam jangka panjang, KONTER CATIN diharapkan menjadi inovasi percontohan dalam memperkuat upaya nasional menurunkan stunting sebagaimana tercantum dalam RPJMN dan SDGs. Inovasi ini mendukung pencapaian SDG 2 tentang penghapusan kelaparan dan peningkatan ketahanan gizi, serta SDG 3 tentang kehidupan sehat dan sejahtera. Melalui intervensi yang tepat, kolaboratif, dan berorientasi pada pencegahan, KONTER CATIN berkontribusi nyata dalam membangun masyarakat yang sehat, tangguh, dan berdaya saing sejak dari hulu kehidupan.

C. MANFAAT

Implementasi inovasi KONTER CATIN memberikan manfaat nyata dalam penguatan intervensi dini terhadap pencegahan stunting melalui pendekatan komprehensif pada calon pengantin. Dengan menempatkan pasangan calon suami istri sebagai titik awal intervensi kesehatan keluarga, inovasi ini membantu memastikan kesiapan fisik, mental, dan gizi sebelum memasuki fase kehamilan. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman calon pengantin terhadap pentingnya kesiapan kesehatan pranikah, tetapi juga mendorong terbentuknya keluarga yang siap melahirkan generasi sehat dan bebas stunting.

Manfaat utama dari inovasi ini terletak pada kemampuan sistem untuk mendeteksi dan menindaklanjuti kondisi kesehatan calon pengantin secara tepat waktu. Skrining menyeluruh dan pendampingan medis memungkinkan intervensi dini terhadap calon ibu yang berisiko tinggi, seperti penderita Kekurangan Energi Kronis (KEK). Selain itu, program ini juga membantu meningkatkan pengetahuan calon pengantin dalam aspek gizi, sanitasi, dan kesehatan reproduksi, yang pada akhirnya berdampak langsung terhadap kualitas kehamilan dan persiapan menjadi orang tua.

Secara kelembagaan, KONTER CATIN memperkuat kolaborasi lintas sektor antara puskesmas, KUA, kelurahan, dan kader masyarakat dalam membangun sistem layanan kesehatan pranikah yang terintegrasi. Inovasi ini tidak memerlukan teknologi tinggi, namun mengandalkan koordinasi dan pendampingan intensif sebagai kunci keberhasilannya. Dengan dukungan tokoh masyarakat dan tenaga kesehatan, program ini menciptakan ekosistem intervensi yang lebih dekat dengan masyarakat dan mudah direplikasi di wilayah lain.

Dalam skala yang lebih luas, KONTER CATIN turut berkontribusi terhadap pengurangan beban layanan kesehatan yang selama ini menangani kasus stunting setelah kelahiran. Pendekatan preventif yang dilakukan sejak pranikah ini membantu mengurangi kelahiran bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR) dan mendorong peningkatan status gizi ibu. Selain mendukung target RPJMN dan SDGs, inovasi ini juga menjadi model pelayanan kesehatan berbasis keluarga yang berkelanjutan, efektif, dan berorientasi pada hasil jangka panjang.

D. KECEPATAN PENCIPTAAN INOVASI DAERAH

Inovasi KONTER CATIN mencerminkan respons cepat dan terukur dari Puskesmas Cempae dalam menghadapi tantangan tingginya prevalensi stunting di Kota Parepare, khususnya di wilayah kerja Kelurahan Bukit Indah. Menyadari bahwa pencegahan stunting sering kali terlambat karena baru dimulai setelah anak lahir, tim kesehatan segera merumuskan pendekatan intervensi yang menasar tahap pranikah. Gagasan ini lahir pada awal tahun 2023 dari hasil evaluasi internal dan diskusi lintas sektor yang menyoroti perlunya strategi preventif berbasis keluarga sejak sebelum kehamilan.

Dalam waktu singkat, tim Puskesmas mengembangkan konsep layanan konseling terpadu bagi calon pengantin yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga mencakup skrining kesehatan, konseling gizi, dan pendampingan berkelanjutan. Ide ini segera dituangkan dalam rencana kerja kolaboratif yang melibatkan KUA, Kelurahan, dan tokoh masyarakat. Dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia tanpa anggaran tambahan signifikan, sistem ini dirancang untuk bersifat berkelanjutan dan dapat dijalankan secara lintas sektor dengan pelibatan aktif kader dan tenaga kesehatan.

Proses implementasi dimulai sejak pertengahan tahun 2023 melalui tahapan identifikasi calon pengantin, pelaksanaan pemeriksaan kesehatan, edukasi menyeluruh, hingga pendampingan intensif oleh bidan dan kader. Evaluasi awal menunjukkan respon positif masyarakat terhadap pendekatan ini, terutama karena memberikan layanan yang lebih holistik dan berorientasi pada kesiapan membangun keluarga sehat. Keberhasilan ini ditunjukkan dengan meningkatnya keterlibatan calon pengantin dan ditemukannya sejumlah kasus risiko kesehatan yang berhasil diintervensi sejak dini.

Kecepatan penciptaan KONTER CATIN menegaskan bahwa tantangan kesehatan masyarakat seperti stunting dapat ditangani secara inovatif dengan pendekatan lokal yang adaptif dan berbasis kolaborasi. Selama terdapat kepemimpinan yang responsif dan sinergi antar pemangku kepentingan, daerah memiliki kapasitas untuk menciptakan solusi efektif dalam waktu yang singkat. Inovasi ini menjadi contoh konkret bagaimana strategi pencegahan yang berorientasi

pada masa depan generasi dapat dirancang dan dijalankan secara cepat, murah, dan berdampak nyata.

E. PENGGUNAAN IT (INFORMASI DAN TEKNOLOGI)

Pemanfaatan teknologi informasi menjadi elemen pendukung penting dalam pelaksanaan inovasi KONTER CATIN yang dikembangkan oleh Puskesmas Cempae. Meskipun pendekatan utamanya berbasis edukasi langsung dan pendampingan kesehatan, penggunaan teknologi secara strategis telah meningkatkan efisiensi dalam pendataan, monitoring kesehatan calon pengantin, serta penyebarluasan informasi. Dengan memanfaatkan aplikasi WhatsApp dan Google Form, petugas kesehatan dapat mencatat hasil pemeriksaan, memantau status kesehatan calon pengantin, dan melakukan tindak lanjut secara lebih cepat dan terdokumentasi.

Sistem pelaporan dan pemantauan digital juga mendukung keterpaduan layanan antar sektor. Data hasil skrining kesehatan dan konseling calon pengantin dapat diakses oleh tim lintas sektor secara real-time untuk memastikan kesinambungan layanan, terutama bagi mereka yang memerlukan rujukan atau pendampingan intensif. Puskesmas juga mulai mengembangkan dashboard sederhana berbasis Google Sheet yang digunakan untuk memantau progres pelaksanaan inovasi, termasuk jumlah calon pengantin yang telah mendapat layanan lengkap, status gizi, dan tindak lanjut terhadap kondisi berisiko.

Selain untuk keperluan internal, teknologi informasi dimanfaatkan dalam menyebarkan materi edukatif tentang kesehatan prakonsepsi melalui media sosial, infografis digital, dan video pendek. Materi tersebut dirancang untuk menarik minat dan mudah dipahami oleh calon pengantin, serta dapat diakses kapan saja melalui gawai mereka. Penggunaan QR Code juga mulai diperkenalkan sebagai sarana mengakses form pendataan dan panduan kesehatan pranikah, sehingga meningkatkan interaktivitas dan partisipasi masyarakat.

Dengan mengintegrasikan teknologi sederhana dan mudah dijangkau, inovasi KONTER CATIN berhasil menciptakan sistem layanan kesehatan pranikah yang lebih responsif, terintegrasi, dan berbasis data. Digitalisasi proses layanan ini tidak hanya meningkatkan kualitas layanan, tetapi juga mempercepat pengambilan keputusan dan intervensi kesehatan secara tepat waktu. Inovasi ini membuktikan bahwa teknologi, meskipun sederhana, dapat menjadi katalisator penting dalam mendorong perubahan perilaku dan peningkatan derajat kesehatan masyarakat secara berkelanjutan.

BAB II

KERANGKA PIKIR

A. KEBAHARUAN

Inovasi KONTER CATIN menghadirkan pendekatan baru dalam pencegahan stunting yang dimulai dari fase pranikah, sebuah langkah preventif yang belum banyak diadopsi secara sistematis oleh layanan kesehatan primer. Kebaruan utama dari inovasi ini terletak pada reposisi calon pengantin sebagai subjek utama intervensi kesehatan, bukan lagi hanya sebagai objek edukasi. Melalui rangkaian layanan terpadu berupa edukasi, skrining kesehatan, konseling gizi, dan pendampingan intensif, inovasi ini mengubah paradigma dari penanganan pasca-lahir menjadi pencegahan sejak sebelum kehamilan terjadi.

Berbeda dari pendekatan konvensional yang hanya mengandalkan penyuluhan satu arah dan tidak terintegrasi dengan tindakan medis, KONTER CATIN mengedepankan layanan komprehensif berbasis data yang disesuaikan dengan kondisi calon pengantin. Prosesnya dirancang secara menyeluruh mulai dari identifikasi, asesmen risiko kesehatan, hingga pendampingan oleh kader dan tenaga kesehatan profesional. Keterlibatan lintas sektor, seperti KUA, kelurahan, dan tokoh masyarakat, memperkuat daya jangkauan dan legitimasi inovasi ini dalam kehidupan sosial masyarakat setempat.

Keunggulan lainnya adalah kemampuan inovasi ini untuk diterapkan secara inklusif dan efisien di tingkat layanan dasar tanpa membutuhkan teknologi tinggi atau anggaran besar. Media edukasi yang digunakan bersifat sederhana namun kontekstual, seperti modul cetak, leaflet, dan komunikasi langsung melalui kelompok bina keluarga. Pendekatan ini menjadikan KONTER CATIN sebagai inovasi yang mudah direplikasi dan disesuaikan dengan karakteristik lokal, sekaligus berdampak besar terhadap kualitas persiapan kesehatan calon pengantin dan calon ibu.

Dengan meningkatnya deteksi dini calon pengantin berisiko, intervensi pada ibu hamil KEK, serta penurunan risiko kelahiran BBLR, KONTER CATIN membuktikan efektivitasnya sebagai inovasi layanan kesehatan berbasis komunitas yang progresif. Inovasi ini menjadi representasi kebaruan dalam tata kelola intervensi kesehatan masyarakat yang tidak hanya fokus pada kuratif, tetapi lebih jauh menekankan aspek promotif dan preventif yang menjangkau generasi masa depan secara berkelanjutan.

B. DESAIN INOVASI

Desain inovasi KONTER CATIN dikembangkan sebagai respons strategis terhadap tingginya prevalensi stunting di Kota Parepare, yang mencapai 11,4%, jauh di atas rata-rata provinsi. Inovasi ini dirancang dalam bentuk layanan terpadu yang menjadikan calon pengantin sebagai titik masuk strategis untuk intervensi kesehatan pranikah. Tujuannya adalah membekali pasangan dengan kesiapan fisik, gizi, dan psikis sebelum memulai kehidupan berkeluarga, guna mencegah kelahiran anak berisiko stunting sejak tahap perencanaan kehamilan. Desain ini menggabungkan pendekatan medis, edukatif, dan pendampingan dalam satu kesatuan sistem yang berkelanjutan.

Perancangan inovasi dimulai dari identifikasi akar masalah, yakni minimnya intervensi kesehatan pada fase pranikah serta terbatasnya keterlibatan lintas sektor. Tim Puskesmas Cempae kemudian merancang pendekatan yang mengintegrasikan skrining kesehatan menyeluruh (TTV, hemoglobin, IMT), konseling gizi dan sanitasi, serta edukasi reproduksi dalam satu paket layanan. Proses ini diperkuat dengan pelibatan lintas pemangku kepentingan seperti KUA, kelurahan, kader kesehatan, serta tokoh masyarakat, guna memperluas jangkauan dan akseptabilitas layanan.

Langkah implementasi desain inovasi meliputi:

1. Sosialisasi inovasi kepada calon pengantin dan tokoh masyarakat.
2. Koordinasi dan integrasi layanan antara Puskesmas dan KUA.
3. Pelaksanaan skrining kesehatan calon pengantin secara komprehensif.
4. Pemberian konseling gizi, sanitasi lingkungan, dan kesiapan psikis.
5. Pendampingan dan pemantauan calon pengantin yang teridentifikasi memiliki risiko kesehatan atau status gizi kurang.
6. Pemantauan berkelanjutan terhadap calon ibu hamil, termasuk yang memiliki riwayat KEK, hingga persalinan.

Desain KONTER CATIN dibangun di atas prinsip integratif, promotif, dan partisipatif. Inovasi ini tidak hanya berfokus pada deteksi dini masalah kesehatan calon pengantin, tetapi juga menciptakan ekosistem kolaboratif lintas sektor dalam upaya pencegahan stunting yang lebih terarah dan terukur. Dengan pendekatan yang adaptif terhadap kebutuhan lokal dan berbasis data, KONTER CATIN menjadi model layanan kesehatan preventif yang murah, mudah direplikasi, dan berdampak jangka panjang bagi peningkatan kualitas generasi masa depan.

C. SOP PROSES INOVASI YANG DIHASILKAN

Standar Operasional Prosedur (SOP) dari inovasi KONTER CATIN disusun sebagai panduan pelaksanaan layanan konseling terpadu bagi calon pengantin yang bertujuan untuk mencegah stunting sejak masa pranikah. SOP ini menjadi kerangka kerja teknis agar seluruh rangkaian intervensi—mulai dari skrining kesehatan hingga pendampingan berkelanjutan—dilaksanakan secara sistematis, terukur, dan berbasis kolaborasi lintas sektor. Keberadaan SOP memastikan bahwa pelaksanaan inovasi tetap konsisten di lapangan, sekaligus memperkuat peran kader, tenaga kesehatan, dan lembaga terkait seperti KUA dan Kelurahan dalam mendukung kualitas kesehatan generasi masa depan.

Ruang lingkup SOP mencakup seluruh tahapan pelaksanaan KONTER CATIN, mulai dari identifikasi calon pengantin, skrining kesehatan, konseling gizi, hingga pemantauan calon ibu pascakehamilan. SOP juga mengatur peran dan tanggung jawab masing-masing pihak: Puskesmas sebagai pelaksana utama layanan medis dan koordinasi, KUA sebagai penyedia data dan media penyuluhan, serta kader sebagai pendamping lapangan. Indikator keberhasilan yang dijabarkan dalam SOP meliputi jumlah pasangan yang terlayani secara lengkap, peningkatan status gizi calon ibu, serta penurunan potensi kelahiran BBLR (berat badan lahir rendah).

Tahapan utama dalam SOP KONTER CATIN adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi dan Pendaftaran Catin

KUA menginformasikan data calon pengantin kepada Puskesmas secara rutin.

2. Skrining dan Pemeriksaan Kesehatan Dasar

Pemeriksaan TTV, IMT, kadar hemoglobin, dan tes laboratorium dilakukan untuk menilai kondisi awal catin.

3. Konseling Terpadu dan Edukasi Gizi

Calon pengantin mengikuti sesi edukatif tentang kesehatan reproduksi, gizi, sanitasi, serta kesiapan mental pranikah.

4. Pendampingan oleh Kader dan Petugas Medis

Bagi catin dengan risiko kesehatan atau status gizi rendah, dilakukan pendampingan intensif secara berkala.

5. Monitoring dan Pelaporan Berkala

Hasil pemantauan disampaikan oleh kader ke Puskesmas melalui sistem pelaporan sederhana untuk dianalisis dan ditindaklanjuti.

6. Evaluasi dan Tindak Lanjut

Evaluasi dampak dilakukan melalui pelacakan status gizi selama kehamilan dan hasil kelahiran bayi.

Dengan SOP ini, KONTER CATIN tidak hanya menjadi kegiatan penyuluhan semata, melainkan sebuah sistem layanan kesehatan yang terpadu dan terstruktur dalam mendukung upaya pencegahan stunting sejak dini. SOP ini juga memudahkan proses replikasi inovasi di wilayah lain, karena telah menyediakan panduan rinci dan berbasis praktik nyata yang efektif dalam menurunkan risiko kelahiran bayi stunting.

BAB III

PENUTUP

Dengan hadirnya inovasi KONTER CATIN, Pemerintah Kota Parepare menunjukkan komitmen kuat dalam menghadirkan pelayanan kesehatan preventif yang lebih terintegrasi dan responsif terhadap isu stunting sejak fase pranikah. Inovasi ini lahir dari kesadaran akan pentingnya intervensi dini terhadap calon pengantin, sebagai titik awal untuk menciptakan generasi yang sehat dan bebas dari risiko gizi buruk. Melalui pendekatan menyeluruh yang melibatkan edukasi, skrining kesehatan, konseling gizi, serta pendampingan berkelanjutan, KONTER CATIN menjadi solusi nyata atas keterlambatan penanganan stunting yang selama ini hanya berfokus pada fase pascakelahiran.

Keunggulan utama dari inovasi ini terletak pada sinergi lintas sektor yang sistematis serta pendekatan berbasis data dan kebutuhan individu. Pelibatan aktif KUA, Kelurahan, kader kesehatan, dan tokoh masyarakat menjadikan inovasi ini tidak hanya efektif secara medis, tetapi juga mengakar secara sosial. Proses pelaksanaan yang terstandar melalui SOP, serta indikator keberhasilan yang terukur seperti peningkatan status gizi catin dan penurunan risiko BBLR, menjadikan KONTER CATIN sebagai intervensi kesehatan masyarakat yang berbasis bukti dan dapat direplikasi di wilayah lain.

Dampak inovasi ini telah mulai terlihat melalui meningkatnya cakupan layanan kesehatan pranikah, terbentuknya kesadaran baru di kalangan calon pengantin terhadap pentingnya kesiapan fisik dan mental sebelum membentuk keluarga, serta penguatan sistem monitoring kesehatan berbasis komunitas. Intervensi terhadap catin dengan risiko kesehatan juga berkontribusi langsung terhadap penurunan angka bayi lahir dengan berat badan rendah, serta peningkatan kualitas kehamilan dan kelahiran secara umum di wilayah kerja Puskesmas Cempae.

Secara keseluruhan, KONTER CATIN merepresentasikan model inovasi kesehatan publik yang strategis, berkelanjutan, dan berorientasi pada pencegahan. Pemerintah Kota Parepare melalui inovasi ini tidak hanya memperkuat posisi Puskesmas sebagai garda terdepan layanan primer, tetapi juga membangun fondasi keluarga yang sehat dan tangguh sejak awal. Inovasi ini sangat layak untuk direplikasi di berbagai daerah sebagai bagian dari upaya nasional dalam menurunkan prevalensi stunting dan meningkatkan kualitas generasi masa depan Indonesia.



KOTA PARE-PARE